

INTEGRASI KONSEP HEALING ARCHITECTURE DAN MATERIAL LOKAL PADA LEMBAH METRO RESORT BATU

Esa lasyabillah Rosyada

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300220103@student.ums.ac.id

Dhani Mutiari

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
dm125@ums.ac.id

ABSTRAK

Kota Batu merupakan daerah wisata pegunungan dengan iklim sejuk dan lingkungan alam yang berpotensi mendukung hunian rekreasi. Salah satu akomodasi di Kota Batu adalah resort tipe cottage, yang bercirikan unit hunian terpisah dan terhubung langsung dengan alam. Namun, dalam pengembangannya, masih terdapat beberapa tantangan dalam menjaga kenyamanan fisik dan psikologis yang optimal bagi pengguna. Studi ini bertujuan untuk merumuskan integrasi konsep healing architecture dan material lokal sebagai pendekatan konseptual terhadap tipologi resort tipe cottage di Kota Batu. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, analisis lingkungan, dan studi kasus Lembah Metro Resort Batu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip healing architecture melalui penataan ruang, ventilasi, pencahayaan alami, dan penggunaan material lokal seperti kayu dan batu alam dapat menciptakan kenyamanan termal, visual, dan psikologis.

KEYWORDS:

resort, *Healing architecture*, Kota Batu, Material lokal

PENDAHULUAN

Kota Batu merupakan destinasi wisata utama di Jawa Timur, terletak di daerah pegunungan dengan iklim sejuk, kelembapan rata-rata tinggi, dan lanskap alam yang didominasi oleh vegetasi dan pemandangan pegunungan. Karakteristik lingkungan ini menjadikan Kota Batu memiliki potensi besar untuk pengembangan akomodasi wisata berbasis alam yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat menginap tetapi juga mendukung relaksasi dan pemulihan psikologis bagi pengunjung.

Dalam konteks ini, resort yang digunakan sebagai studi kasus dalam penelitian ini adalah resort tipe *cottage*. Tipologi resort tipe *cottage* dianggap sesuai dengan karakter daerah tersebut karena skala bangunannya yang lebih privat dan koneksi visual dan fisik yang kuat dengan lingkungan alam. Sebagai hunian rekreasi, resort tipe *cottage* menawarkan kualitas nyaman yang tidak hanya

fungsional tetapi juga mampu menciptakan suasana tenang, aman, dan santai bagi penggunanya. Hal ini menekankan pentingnya pendekatan desain yang mempertimbangkan aspek kesehatan fisik dan psikologis.

Pendekatan *healing architecture* relevan dalam konteks ini, karena menekankan penciptaan lingkungan yang mendukung kenyamanan psikologis melalui kenyamanan sensorik, koneksi dengan alam, pencahayaan alami, dan pemulihan kualitas ruang yang baik. Penerapan konsep ini dipengaruhi tidak hanya oleh tata ruang dan orientasi bangunan, tetapi juga oleh pilihan material yang membentuk pengalaman ruang secara keseluruhan.

Penggunaan material lokal seperti kayu, bambu, dan batu alam memainkan peran penting dalam mendukung prinsip-prinsip *healing architecture* sekaligus mengadaptasi bangunan dengan iklim pegunungan Kota Batu. Karena karakteristik pada material, tekstur, dan kondisi alamnya, material lokal dapat meningkatkan kenyamanan fisik dan

memunculkan respon psikologis yang positif. penggunaan material lokal berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan memperkuat identitas daerah.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan sebuah studi untuk mengintegrasikan *healing architecture* dan material lokal ke dalam desain resort tipe *cottage* di Kota Batu. Studi ini bertujuan untuk memahami peran material lokal dalam menciptakan hunian rekreasi, sehingga resort tidak hanya berfungsi sebagai akomodasi wisata tetapi juga sebagai ruang yang mendukung proses relaksasi dan *healing* secara terpadu.

Rumusan masalah

Bagaimana integrasi antara *Healing Architecture* dan pemilihan material lokal dapat membentuk pengalaman ruang yang bersifat pengembangan pada resort tipe *cottage* di Kota Batu?

Tujuan

Merumuskan bentuk integrasi *Healing Architecture* dan material lokal sebagai pendekatan konseptual dalam pengembangan resort tipe *cottage* di Kota Batu

TINJAUAN PUSTAKA

Resort

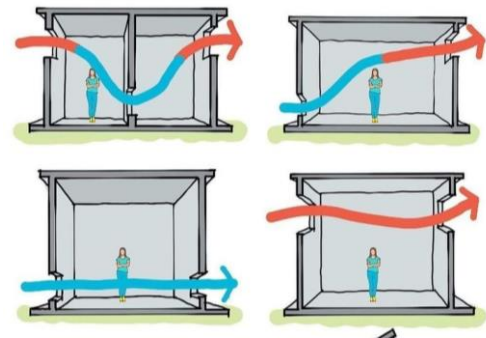
Resort merupakan akomodasi liburan yang menyediakan tempat bermalam dan fasilitas seperti hotel, namun terdapat beberapa perbedaan antara resort dan hotel. Resort umumnya menawarkan layanan dan fasilitas yang lebih lengkap seperti spa, salon, dan layanan aktivitas yang disediakan. Seperti resort yang dibangun di pegunungan agar dapat menikmati ketenangan dan keindahan alam. Resort bisa disebut sebagai destinasi wisata sendiri, sehingga cocok bagi wisatawan yang mencari pengalaman liburan yang santai dan menenangkan. Resort umumnya memiliki area yang luas, maka dari itu resort biasanya terletak di area yang jauh dari kota besar.

Cottage

Cottage merupakan salah satu bentuk akomodasi hunian rekreatif dengan skala kecil yang umumnya digunakan sebagai tempat

beristirahat ataupun tempat bermalam untuk liburan.

Karakteristik *cottage* ditandai oleh skala bangunan yang kecil dan terpisah, tingkat privasi yang tinggi, serta keterhubungan yang kuat dengan alam. Desainnya cenderung kontekstual, mengikuti kontur dan kondisi tapak, menggunakan material alami dan lokal, serta mengandalkan strategi pasif seperti ventilasi dan pencahayaan alami.



Gambar 1. Konsep ventilasi silang pada bangunan tropis.

(Sumber:

<https://i.pinimg.com/736x/09/bf/0a/09bf0a43416b7e2692e6eaff19d16e1c.jpg>)

Seperti pengertian dan definisi resort dan *cottage* diatas, resort dengan tipe *cottage* merupakan resort yang menyediakan hunian dengan beberapa unit bangunan secara terpisah, sehingga memberikan suasana yang lebih privat dan menyatu dengan alam.

Konsep *Healing Architecture*

Healing architecture adalah pendekatan arsitektur yang menekankan peran lingkungan binaan dalam mendukung kesehatan fisik, psikologis, dan emosional manusia. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa kualitas ruang secara langsung memengaruhi kesejahteraan pengguna melalui pengalaman sensorik dan psikologis (Pujiyanti 2021).

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa elemen lingkungan seperti cahaya alami, tanaman hijau, kualitas udara, dan tingkat gangguan memainkan peran penting dalam meningkatkan kenyamanan dan kesejahteraan pengguna ruang. Lingkungan yang sehat dan alami telah terbukti mengurangi stres, mempercepat pemulihan,

dan meningkatkan keseimbangan emosional (Pujiyanti 2021). Selain aspek fisik, *healing architecture* juga menekankan pengalaman ruang yang menyeluruh melalui integrasi pencahayaan, tekstur material, aroma, dan kualitas akustik yang menenangkan (Chandradinata & Wardhani, 2024).

Dengan demikian, *healing architecture* tidak hanya berfokus pada fungsi dan estetika bangunan, tetapi juga pada penciptaan hubungan yang mendukung keseimbangan psikologis dan kenyamanan. Pendekatan ini tidak terbatas pada fasilitas kesehatan, tetapi juga diterapkan pada perumahan, resort, dan bangunan rekreasi yang menekankan pengalaman relaksasi dan pemulihan mental.

Prinsip Healing Space

Healing space merupakan ruang yang dirancang untuk menciptakan keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan lingkungan melalui pengalaman ruang yang menenangkan. Prinsip ini menekankan pentingnya keterhubungan dengan alam, kenyamanan sensorik, serta rasa aman dan privasi sebagai dasar kenyamanan psikologis.

Elemen utama *healing space* meliputi akses terhadap elemen alam dan cahaya alami, kenyamanan visual dan akustik, kualitas udara melalui ventilasi alami, serta tata ruang yang jelas dan mudah dipahami. Selain itu, fleksibilitas dan kontrol pengguna terhadap ruang juga menjadi aspek penting untuk meningkatkan rasa nyaman dan aman. Kehadiran suara air, aroma tanaman, serta tekstur material alami seperti kayu dan batu terbukti mampu membangkitkan respon emosional positif.

Material Lokal dalam resort di Kota Batu

Kota Batu memiliki kekayaan bahan bangunan alami yang tersedia secara lokal dan telah lama dimanfaatkan dalam desain arsitektur. Bahan-bahan seperti kayu, bambu, batu alam, dan bahan berbasis tanah liat umum digunakan dan sangat cocok untuk iklim pegunungan. (Ambarwati, L., Suryokusumo, B., & Soekirno, A. 2014).

Table 1. produksi hutan rakyat dikota batu

Jenis dan jumlah	lokasi
Pohon jati 347 batang / 159 Ha	desa tlekung, kecamatan junrejo
Pohon sengon 175 Ha	Desa Giripurno, Pendem, Junrejo, Mojorejo, dan Torongrejo
Pohon pinus	Banyak terdapat di daerah kaki gunung, salah satunya di Desa Junggo

(Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

Sedangkan berdasarkan fahrudin (2009) material alami yang tersedia di kota batu adalah sebagai berikut:

Table 2. bahan bangunan alami dikota batu

Bahan Bangunan Alami	Kegunaan
Bambu	Dapat digunakan sebagai dinding, pelat lantai, penutup lantai, dan lain sebagainya.
kayu pinus	Cocok untuk bahan bangunan, kayu lapis, bahan pengepakan (pembungkus)
batu alam	Dipergunakan sebagai pondasi, penutup lantai, batu tempel/ batu hias, dan batu tonggak.
Tanah liat (Bata Merah, Genteng Tanah Liat), Pasir	Bata merah digunakan sebagai material dinding, genteng tanah liat sebagai penutup atap, dan pasir sebagai agregat halus dalam campuran beton serta pondasi.

(Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

Peran Material lokal dalam Arsitektur Kayu Jati

Hasil penelitian mengenai pengaruh kadar air (moisture content/MC) dan arah serat terhadap nilai konduktivitas termal (thermal conductivity/TC) kayu jati yang telah dikaji oleh Wibowo dan Sulistyو. disajikan pada Tabel berikut.

Table 3. kisaran nilai TC kayu jati pada kondisi kering udara dan jenuh serat

Parameter	Kondisi / Keterangan	Nilai
Kadar air (MC)	Kering udara	10–12 %
Kadar air (MC)	FSP	30 ± 1 %
Konduktivitas termal (TC)	Kering udara	0,116 – 0,128 W/mK
Konduktivitas termal (TC)	FSP	0,151 – 0,338 W/mK
Perbandingan kondisi	TC FSP lebih tinggi dari kering udara	
Arah serat	Longitudinal > tangensial (pada FSP)	
Arah serat	Tidak berbeda signifikan (kering udara)	
Umur pohon	Tidak berpengaruh signifikan (ANOVA, p > 0,01)	
Kepadatan (SG)	Berpengaruh terhadap TC (tren bervariasi)	

(Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

Berdasarkan data yang ditampilkan, kayu jati memiliki kinerja termal yang mendukung penerapan kenyamanan termal pasif di bangunan. Nilai konduktivitas termalnya yang relatif rendah dalam kondisi kering menunjukkan kemampuan kayu jati untuk menghambat perpindahan panas, sehingga membantu menjaga suhu ruangan tetap stabil. Perbedaan nilai konduktivitas akibat kadar air, arah serat, dan kepadatan material menunjukkan bahwa kinerja termal kayu jati dipengaruhi oleh kondisi penggunaan dan metode penerapannya di bangunan.

Kayu sengon

Berdasarkan penelitian Darmawan dan Hendri (2024), hasil simulasi menunjukkan bahwa lapisan sekunder yang terbuat dari kayu sengon dapat mengurangi intensitas

sinar matahari hingga sesuai standar SNI, tanpa menghilangkan manfaat pencahayaan alami.

Sifat kayu sengon yang ringan dan berdensitas rendah, serta sifat kemampuan termalnya yang sangat baik, menjadikannya cocok untuk iklim tropis, khususnya dalam mengurangi panas matahari. Oleh karena itu, kayu sengon tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika pada fasad, tetapi juga sebagai lapisan sekunder dan partisi, mendukung efisiensi energi serta kenyamanan visual dan termal (Darmawan & Hendri, 2024).

Kayu pinus

Kayu pinus merupakan kayu lunak yang mudah diolah dan banyak digunakan pada elemen struktur ringan serta komponen arsitektural non-struktural. Meskipun memiliki berat jenis rendah, kayu ini tetap menunjukkan kekuatan dan stabilitas yang memadai apabila diproses dengan pengeringan dan pengawetan yang tepat. Ketersediaannya yang melimpah, biaya relatif terjangkau, serta pengembangan teknologi pengolahan menjadikan kayu pinus sebagai material yang adaptif terhadap iklim dan mendukung prinsip keberlanjutan dalam arsitektur.

Bambu

Bambu merupakan salah satu tanaman yang mudah di temukan juga karena pertumbuhannya yang cepat. Bambu membutuhkan ruang untuk tumbuh yang minim sehingga tergolong dalam tanaman biomassa yaitu mampu menghasilkan 10 ton bambu perhektarnya. Bambu memiliki sifat kuat, lurus, rata, mudah dibentuk, mudah di belah, mudah diangkat. Selain itu bambu tahan akan angin, maupun gempa dan mudah diperbaiki ketika terjadi kerusakan. Bambu juga memiliki sifat mekanik dalam perencanaan kontruksi diantaranya kuat tarik, kuat tekan, kuat geser dan kuat lentur. (imriyanti 2024) Dari beberapa sifat dan karakteristik bambu diatas menjadikan bambu salah satu material yang sering digunakan dalam perancangan pembangunan.

Batu alam

Batu alam merupakan material bangunan dengan kekuatan mekanik tinggi, stabilitas dimensi yang baik, dan umur pakai yang panjang, sehingga banyak digunakan dalam elemen bangunan jangka panjang, baik interior maupun eksterior. Ketahanannya terhadap cuaca, kelembaban, dan radiasi matahari membuat batu alam relatif mudah perawatannya dan stabil secara visual. Batu alam juga merupakan material yang tidak beracun dan inert secara kimia, sehingga tidak menghasilkan emisi VOC dan relatif tahan terhadap pertumbuhan jamur dan mikroorganisme, berkontribusi pada kesehatan bangunan dan kualitas udara dalam ruangan.

Salah satu contoh penerapannya adalah Amanjiwo Resort di Magelang, Jawa Tengah, yang menggunakan batu paras dan andesit lokal untuk menyelaraskan bangunan dengan lanskap Candi Borobudur dan perbukitan Menoreh. Penggunaan batu lokal memberikan karakter arsitektur yang tenang dan monumental sekaligus membantu menjaga kestabilan suhu ruang pada iklim pegunungan.

Pendekatan ini memperkuat *sense of place*, meningkatkan kualitas ruang, serta mendukung keberlanjutan.

METODOLOGI PENELITIAN

Kota Batu merupakan bagian dari wilayah Malang, Jawa Timur, yang terletak di daerah pegunungan. Kondisi geografis ini menciptakan karakter iklim pegunungan yang relatif sejuk dengan lanskap berbukit dan vegetasi dominan, sehingga mendukung pengembangan pariwisata berbasis alam. Berdasarkan data dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), suhu udara rata-rata harian di Kota Batu berkisar antara 17°C hingga 25°C dengan tingkat kelembapan yang relatif tinggi sekitar 70–90% sepanjang tahun, serta curah hujan tahunan yang cukup besar. Kondisi iklim yang sejuk dan lembap ini membutuhkan pendekatan desain bangunan yang adaptif terhadap suhu, kelembapan, dan curah hujan, terutama pada tipologi hunian rekreasi seperti resort dengan tipe *cottage*.

Oleh karena itu, Kota Batu cocok sebagai konteks untuk mempelajari penerapan *healing archirecture* yang menekankan kenyamanan termal, sensorik, dan psikologis melalui koneksi dengan alam dan pemilihan material lokal yang sesuai dengan karakteristik iklim pegunungan.

Pengambilan data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode konseptual, deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman dan analisis integrasi prinsip *healing archirecture* dan material lokal, tanpa melibatkan desain teknis atau survei lapangan langsung. Lokasi penelitian berfokus pada Kota Batu, daerah wisata pegunungan dengan iklim dan karakteristik lingkungan yang mendukung implementasi konsep akomodasi hunian berbasis alam.

Pengumpulan data dilakukan melalui data primer tidak langsung dan data sekunder. Data primer tidak langsung diperoleh dari dokumentasi visual, peta, dan informasi resmi terkait kondisi lingkungan dan objek studi kasus. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi literatur berupa jurnal ilmiah, buku referensi, dan informasi resmi dari instansi terkait seperti Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG). Teknik pengumpulan data meliputi studi literatur, studi dokumen, dan studi kasus sebagai contoh penerapan konsep tersebut. Data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif dan deskriptif untuk menghasilkan kesimpulan konseptual mengenai integrasi *healing archirecture* dan material lokal yang sesuai dengan iklim dan karakteristik lingkungan Kota Batu.

Table 4. Aspek healing dan karakter ruang	
Aspek Healing	Karakter Ruang
Keterhubungan alam	Orientasi ruang & vegetasi
Cahaya alami	Suasana terang & nyaman
Kenyamanan sensorik	Material, warna, akustik
Keteraturan ruang	Kejelasan tata ruang

Privasi	Ketenteraman & rasa aman
Kenyamanan termal	Ventilasi & iklim Suhu nyaman 20–26°C.

(Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

Tabel 5. Karakteristik material lokal pada kontribusi peran bangunan

Material Lokal	Karakteristik Singkat	Peran Bangunan	Kontribusi Kenyamanan & Keberlanjutan	Sumber
Kayu Jati	Konduktivitas termal rendah stabil	Struktur & non-struktur	Menjaga kenyamanan termal, umur pakai panjang	Wibowo & Sulistyono
Kayu Sengon	Ringan, isolasi termal baik	Secondary skin, fasad	Mereduksi panas & silau	Darmawan & Hendri (2024)
Kayu Pinus	Mudah diolah, stabil	Struktur ringan, interior	Ekonomis & berkelanjutan	Rumah mabel.id. (2024)
Bambu	Berongga, ringan	Struktur & elemen arsitektural	Menjaga Kualitas udara	Imriyanti (2024)
Batu Alam	Kokoh, alami	Dinding, lantai, fasad	sehat & tahan lama	Steve Schrenk (2023)

(Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Karakteristik Kota Batu sebagai Konteks resort

Analisis menunjukkan bahwa Kota Batu memiliki iklim pegunungan yang sejuk dengan suhu rata-rata 17–25°C, kelembapan tinggi, dan lanskap alam yang kaya akan vegetasi dan kontur perbukitan. Kondisi ini mendukung penerapan prinsip-prinsip *healing architecture*, khususnya dalam hal koneksi dengan alam, tampilan/pemandangan visual

yang menarik, dan potensi kenyamanan termal.

Namun, iklim yang sejuk dan lembap juga menghadirkan tantangan desain terkait risiko ruang terasa dingin dan lembap, terutama di malam hari. Oleh karena itu, penerapan *healing architecture* pada resort di Kota Batu membutuhkan pemilihan material lokal yang tepat untuk memastikan bangunan beradaptasi dengan iklim sekaligus menciptakan pengalaman ruang yang nyaman.

Prinsip-prinsip *healing architecture* (Tabel 4) menunjukkan bahwa resort dengan tipe *cottage* sangat cocok dengan konsep ruang *healing*. Skala bangunan yang kecil, unit-unit terpisah, dan koneksi langsung dengan alam memungkinkan penerapan prinsip-prinsip *healing* secara optimal. Orientasi bangunan terhadap lanskap dan vegetasi, bersama dengan penggunaan cahaya alami, menciptakan kenyamanan visual dan psikologis. Kenyamanan sensorik dicapai melalui penggunaan material, warna, tekstur, dan suara yang menenangkan, sementara privasi dan keteraturan ruang mendukung rasa aman bagi penghuni. Material bangunan berperan tidak hanya sebagai konstruksi, tetapi juga sebagai alat yang membentuk pengalaman ruang dan memengaruhi keadaan emosional pengguna.

Rekomendasi Pemilihan Material Lokal dalam Kerangka *Healing Architecture*

Pemilihan material untuk tipologi resort di Kota Batu mempertimbangkan kondisi iklim, prinsip-prinsip *healing architecture*, dan sifat-sifat material lokal. Material digunakan tidak hanya untuk tujuan konstruksi tetapi juga untuk menciptakan suasana yang nyaman dan menenangkan, sehingga menciptakan lingkungan rekreasi yang nyaman secara fisik dan psikologis.

Kayu Jati

Kayu jati direkomendasikan sebagai material untuk elemen interior dan eksterior. Pemilihan ini didukung oleh konduktivitas termal jati yang relatif rendah dalam kondisi kering, sekitar 0,116–0,128 W/mK. Hal ini memungkinkan kayu jati untuk menahan perpindahan panas dan membantu menjaga

suhu ruangan tetap stabil di iklim pegunungan Kota Batu yang sejuk dan lembap dengan catatan harus tetap melakukan pemeliharaan secara berkala juga penataan pada ruang untuk tetap menjaga tingkat kelembapan pada ruang.

Dalam parameter *healing archirecture*, penggunaan kayu jati berkontribusi pada:

1. Kenyamanan termal: kayu jati membantu menjaga suhu ruang tetap hangat dan tidak terasa lembap.
2. Kenyamanan sensorik: tekstur alami dan warna kayu yang hangat memberi kesan tenang dan nyaman secara psikologis.
3. Privasi dan rasa aman: material kayu menghadirkan suasana yang hangat dan natural, sehingga meningkatkan rasa aman dan nyaman bagi penghuni.

Pada tabel dibawah ini menyajikan produk/elemen arsitektural yang dapat dihasilkan dari penggunaan kayu jati serta pengaruhnya terhadap aspek kenyamanan berdasarkan prinsip *healing architecture* pada bangunan resort.

Table 6. Penggunaan kayu jati serta pengaruhnya	
Produk / elemen	Pengaruh terhadap healing architecture
Lantai kayu	Menciptakan kenyamanan termal dan kenyamanan pada iklim sejuk
Panel dinding interior kayu jati	Menjaga kestabilan suhu ruang dan memberikan suasana yang hangat
Kusen pintu dan jendela	Memberikan rasa aman dan ketenangan psikologis
Teras dan dek kayu semi out door	Mendukung relaksasi ruang interior - alam

(Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

Kayu pinus

Kayu pinus direkomendasikan sebagai material pendukung untuk struktur ringan dan elemen interior non-struktural seperti plafond dan panel dinding. Warna alaminya yang terang dan teksturnya yang halus membantu menciptakan ruang yang terasa ringan dan

rileks secara visual, menjadikannya ideal untuk menumbuhkan suasana *healing*.

Dalam parameter *Healing Architecture*, penggunaan kayu pinus berkontribusi pada:

1. Kenyamanan visual: Warna pinus yang terang membantu menyebarkan cahaya alami secara merata, menciptakan nuansa cerah dan lembut.
2. Kenyamanan sensorik: Teksturnya yang halus menciptakan nuansa hangat dan nyaman saat disentuh.
3. Keteraturan ruang: Mudah diatur, berkontribusi pada tampilan interior yang sederhana, rapi, dan mudah dipahami.

Table 7. Penggunaan kayu pinus serta pengaruhnya	
Produk / elemen	Pengaruh terhadap healing architecture
Plafon kayu pinus	Membantu mendistribusi cahaya alami dan menciptakan ruang yang ringan
Panel dinding interior kayu pinus	Meningkatkan kenyamanan visual dan ketenangan psikologis
Rangka atap kayu pinus	Mendukung keteraturan ruang dan fleksibilitas tata ruang.

(Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

Seperti yang ditunjukkan pada tabel, penggunaan kayu pinus pada plafond panel dinding, dan elemen interior lainnya berkontribusi pada kenyamanan visual dan keteraturan ruang. Peran kayu pinus sebagai material membantu memperkuat hubungan *healing arctitecture* tanpa mendominasi secara visual, sehingga mendukung terciptanya interior resort yang adaptif.

Batu alam

Batu alam direkomendasikan sebagai material utama untuk lantai, dinding bawah lantai, dan elemen bangunan eksterior dimana batu alam meiliki karakteristik warna dan tekstur yang tegas, sehingga memberikan kesan *grounding* dan kokoh.

Dalam parameter *healing archirecture*,

batu alam berkontribusi pada:

- 1. Rasa aman dan tenang: melalui kesan kokoh dan stabil
- 2. Kenyamanan visual: karena warna batu alam yang netral dan tidak mencolok

Table 8. Penggunaan batu alam serta pengaruhnya

Produk / elemen	Pengaruh terhadap healing architecture
Lantai batu alam area semi-outdoor	Menstabilkan suhu ruang dan tahan terhadap kelembapan
Dinding batu alam eksterior	Memberikan rasa stabil dan aman secara psikologis
Aksen dinding batu alam interior	Menciptakan ketenangan visual dan efek grounding
Elemen lanskap batu alam	Mendukung relaksasi melalui keterhubungan dengan alam

(Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

Berdasarkan tabel, batu alam berkontribusi sebagai elemen penyeimbang yang memberikan efek menenangkan dan stabilitas lingkungan, terutama di resort yang terletak di daerah pegunungan seperti Kota Batu.

Implementasi Konsep *Healing Architecture* dan Material Lokal pada Tipologi resort dengan tipe *Cottage* di Kota Batu melalui Studi Kasus

Studi kasus dalam penelitian ini adalah Lembah Metro Resort yang berlokasi di Jl. Metro No. 46, kelurahan Sisir, Kecamatan Batu, Kota Batu, Jawa Timur. Resort ini terletak di daerah dataran tinggi Kota Batu dengan lingkungan yang didominasi oleh kontur perbukitan, vegetasi alami, dan suasana yang cukup tenang. Kondisi ini mendukung terciptanya kenyamanan dan kedekatan dengan alam. Lembah Metro Resort dipilih sebagai objek studi karena memiliki karakteristik yang mewakili tipologi resort tipe *cottage* di Kota Batu, yaitu bangunan kecil, unit hunian terpisah, dan hubungan langsung antara bangunan dan lingkungan sekitarnya, sehingga penting untuk meneliti penerapan

konsep *healing architecture* dan material lokal.



Gambar 2. lembah metro resort batu (Sumber: Lembah Metro Resort, Batu - official website of the hotel)

Penerapan prinsip *healing architecture* di Lembah Metro Resort Batu terlihat jelas pada orientasi bangunan yang menghadap area hijau dan lanskap alam, menciptakan suasana tenang dan nyaman. Jarak antar unit cukup lebar, memastikan privasi dan kenyamanan psikologis penghuni.

Bukaan berupa jendela dan pintu memungkinkan cahaya alami dan aliran udara masuk ke dalam ruangan, ideal untuk iklim sejuk Kota Batu.



Gambar 3. Kamar tidur lantai 2 tipe *cottage* 3 bedroom. (Sumber: Lembah Metro Resort, Batu - official website of the hotel)

Penggunaan material alami seperti kayu pada elemen interior menciptakan kesan hangat, sementara batu alam pada eksterior membantu menyeimbangkan suasana. Kombinasi tata ruang, bukaan, dan material ini mendukung terciptanya lingkungan hunian rekreasi yang menyatu dengan alam dan nyaman bagi penghuninya.



Gambar 4. Ruang keluarga lantai 1 tipe *cottage* 3 bedroom.
(Sumber: Lembah Metro Resort, Batu - official website of the hotel)



Gambar 5. Teras lantai 1 tipe *cottage* 3 bedroom.
(Sumber: Lembah Metro Resort, Batu - official website of the hotel)

Tabel berikut merangkum keterkaitan prinsip *Healing Architecture* dan material lokal dengan penerapannya pada studi kasus Lembah Metro Resort Batu

Table 9. Prinsip *healing architecture* dan material lokal pada lembah metro resort batu

Aspek / Elemen	Produk / Elemen Arsitektural	Pengaruh terhadap Healing Architecture	Implementasi di Lembah Metro Resort Batu
Kayu (material alami)	Lantai interior, panel, dinding, plafond, furnitur	Kenyamanan sensorik, menghadirkan suasana yang hangat, alami, dan menenangkan	✓ digunakan pada elemen interior dan furnitur
Batu	Dinding	kesan	✓

alam	eksterior, lantai luar, elemen lanskap	natural, dan tenang memperkuat hubungan dengan alam	Digunakan digunakan pada bagian dinding eksterior
Ventilasi alami	Bukaan silang, pintu dan jendela	Mendukung sirkulasi udara alami, mengurangi kelembapan, meningkatkan kenyamanan fisik dan kualitas udara	✓ bukaan memungkinkan aliran udara alami
Pencayaan alami	Jendela, bukaan besar, orientasi ruang	Meningkatkan kenyamanan visual dan psikologis, menciptakan suasana terang namun tetap terasa tenang	✓ cahaya alami masuk ke ruang utama
Keterhubungan visual dengan alam	Teras, bukaan ke lanskap	Memberikan efek penyegaran untuk menurunkan stress melalui hubungan visual dengan vegetasi dan kontur	✓ terlihat pada area depan teras dan bukaan
Privasi & ketenangan	Jarak antar unit, orientasi massa	Memberikan rasa aman dan tenang mendukung pemulihan	✓ unit terpisah

psikologis

(Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

Berdasarkan tabel, dapat disimpulkan bahwa penggunaan material kayu dan batu alam, bersama dengan dukungan ventilasi dan pencahayaan alami di Lembah Metro Resort Batu, menunjukkan keselarasan dengan prinsip *healing architecture*. Unsur-unsur ini saling melengkapi dalam menciptakan kenyamanan fisik dan psikologis, sehingga memperkuat karakter resort sebagai hunian rekreasi yang menyatu dengan lingkungan alam Kota Batu.

Kombinasi prinsip *healing architecture* dengan pemilihan material lokal memainkan peran penting dalam menciptakan suasana resort yang menenangkan di Kota Batu. Iklim pegunungan yang sejuk dan alami mendukung kenyamanan, namun tetap membutuhkan pendekatan desain yang tepat untuk mencapai kenyamanan fisik dan psikologis pengguna secara optimal. Material lokal tidak hanya berfungsi sebagai elemen bangunan tetapi juga menciptakan suasana ruang yang memengaruhi perasaan penghuni. Penggunaan kayu menciptakan rasa hangat dan aman, sementara batu alam membantu memperkuat hubungan bangunan dengan alam. Integrasi material-material ini dan strategi desain pasif memungkinkan terciptanya resort yang nyaman dan menenangkan yang mendorong relaksasi. Oleh karena itu, material lokal perlu diposisikan sebagai bagian penting dari konsep *healing architecture*, bukan hanya sebagai elemen estetika.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep *healing architecture* yang dikombinasikan dengan penggunaan material lokal merupakan pendekatan yang tepat untuk resort tipe *cottage* di Kota Batu. Penerapan ini tidak hanya berfokus pada pemilihan material seperti kayu dan batu alam, tetapi juga pada penggunaan material di dalam ruangan untuk menciptakan kenyamanan termal, tampilan visual, dan rasa tenang dan nyaman untuk psikologis

pengguna. Iklim pegunungan yang sejuk dan lingkungan alam mendukung terciptanya suasana *healing*, namun tetap membutuhkan desain dan pengolahan material yang tepat. Resort tipe *cottage* dengan skala kecil, unit terpisah, dan koneksi langsung dengan alam memungkinkan penerapan prinsip *healing architecture* secara optimal. Seperti penggunaan material lokal pada lembah metro resort batu seperti kayu dan batu alam berperan penting dalam menciptakan kenyamanan visual melalui tekstur dan warna, dan kenyamanan psikologis. Oleh karena itu, konsep *healing architecture* dan material lokal harus diterapkan secara bersamaan sebagai dasar desain, dengan memperhatikan perencanaan ruang, kondisi lingkungan, dan pemilihan material, sehingga resort tersebut tidak hanya menjadi fasilitas penginapan, tetapi juga mampu memberikan pengalaman relaksasi bagi para penggunanya.

SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian, lembah resort batu telah menunjukan penerapan prinsip *healing architecture* yang baik melalui penggunaan material lokal berupa kayu dan batu alam, pengaturan pada orientasi bangunan, bukaan alami serta jarak antar unit yang mendukung terjaganya privasi pengguna yang mendukung kenyamanan psikologis pengguna. Oleh karena itu disarankan agar konsep tersebut dipertahankan dan dijadikan acuan dalam pengembangan bangunan kedepannya, khususnya dalam menjaga konsistensi penggunaan material alami lokal dan kualitas ruang yang terhubung langsung dengan alam. Selain itu, pemeliharaan material kayu dan batu alam perlu dilakukan secara berkelanjutan agar fungsi sensoriknya tetap optimal, sehingga karakter resort sebagai hunian kreatif yang tenang, nyaman, dan mendukung proses relaksasi tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandradinata, P., & Wardhani, D. K. (2024). Pendalaman healing architecture pada perancangan resort melalui aspek alam, indera, dan psikologi. *TEKSTUR: Jurnal Arsitektur*, 5(1), 27–30.

- Darmawan, A. P., & Hendri, D. (2024). Penggunaan kayu sengon sebagai secondary skin terhadap intensitas cahaya. *Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia*, 7(1), 79–80.
- Pujiyanti, I., Yetti, A. E., & Fitria, T. A. (2021). Efektivitas penerapan healing environment pada fasilitas kesehatan tipe D di Yogyakarta. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan (JUARA)*, 4(1), 28–29.
- Wibowo, A., & Sulisty, J. (2015). Thermal Conductivity of Teak Wood from Thinned Stands. *wood research journal*, 6(2), 49–51. <https://doi.org/10.51850/wrj.2015.6.2.49-53>
- Ambarwati, L., Suryokusumo, B., & Soekirno, A. (2014). Perancangan sekolah alam dengan material alami di Kota Batu. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya*, 2(2), 4–5.
- Imriyanti. (2024). Eksplorasi bambu sebagai material berkelanjutan pada bangunan. *Journal of Green Complex Engineering*, 1(2), 70–71. <https://doi.org/10.59810/greenplexresearch.v1i2.92>
- Steve Schrenk. (2023, May 15). *The Impact of Natural Stone Building Materials On Sustainability and the Environment*. polycor natural stone. The Impact of Natural Stone Building Materials On Sustainability and the Environment - Polycor Inc.
- Rumahmabel.id. (2024, april 25). *Mengenal Kayu Pinus: Karakteristik, Kelebihan, dan Pemanfaatannya*. Rumah mabel. <https://rumahmabel.id/kayu-pinus/>
- BMKG (2025, november 20). Prakiraan cuaca di Kota Batu, jawa timur. BMKG. Prakiraan Cuaca Kota Batu - Cuaca - BMKG
- Ratnasari cenreng (2024, juni 30). Apa Beda Resort dan Hotel? Ketahui Sebelum Liburan. Detikproperti. <https://www.detik.com/properti/arsitektur/d-7415555/apa-beda-resort-dan-hotel-ketahui-sebelum-liburan>
- Andry trisandy (2024, september 24). Perbedaan Hotel, Hostel, Resor, Vila, dan Cottage yang Harus Kamu Tahu. IDN TIMES. <https://www.idntimes.com/travel/tips/perbedaan-hotel-hostel-resor-vila-dan-cottage-00-8r3ys-bx61pq>